



Sejumlah temuan utama penelitian

Hutan dan jender

Apa yang perlu diketahui oleh para pembuat kebijakan

- **Apakah jender itu?** Jender mengacu pada ciri-ciri ekonomi, politik, dan budaya yang terkait jenis kelamin seseorang (laki-laki atau perempuan). Berbagai ciri ini bervariasi di antara dan di dalam negara serta dapat berubah sejalan dengan waktu. Peran jender merupakan tugas, tanggung jawab, dan perilaku yang ditetapkan secara sosial yang dianggap pantas untuk perempuan dan laki-laki dalam masyarakat tertentu. Kerumitan peranan jender sangat penting dipahami karena akan membantu pengidentifikasian berbagai kesempatan untuk meningkatkan pengelolaan hutan dan untuk membangun kesetaraan yang lebih tinggi. Mengabaikan berbagai perbedaan jender dapat mengakibatkan penilaian yang tidak tepat mengenai kompromi timbal balik dan berbagai efek kebijakan-kebijakan pada masyarakat hutan.¹
- **Jender memengaruhi pengelolaan hutan:** Jender memengaruhi peran individu dalam mengelola hutan, akses mereka ke hutan, dan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya hutan.¹ Untuk produk-produk hutan nonkayu (NTPF) ada variasi yang tak terhitung banyaknya di dalam dan antar negara mengenai jenis produk dan tahapan-tahapan produksi di mana laki-laki dan perempuan terlibat. Sebagai contoh, di Etiopia bagian selatan, umumnya perempuan yang menyadap dan mengumpulkan getah *olibanum*, sementara di bagian utara dan barat laut Etiopia, kegiatan ini dilakukan oleh kaum laki-laki.² Sayangnya, terdapat kekurangan data seputar partisipasi perempuan di ragam kegiatan kehutanan serta dalam kehutanan skala besar sehingga gambaran yang tepat mengenai keterlibatan mereka sulit didapatkan. Hal ini mungkin menyiratkan bahwa peran kaum perempuan dalam sektor kehutanan tidak terlihat dan tidak formal yang mengarah pada kondisi lingkungan kerja yang buruk dan upah yang lebih rendah.³
- **Perempuan bergantung pada hutan untuk pendapatan dan kebutuhan pokok:** Menurut Bank Dunia, perempuan di kalangan masyarakat hutan memperoleh separuh pendapatan mereka dari hutan, sementara kaum laki-laki hanya memperoleh sepertiganya.³ Penelitian oleh Poverty Environment Network (PEN) CIFOR menemukan bahwa pendapatan dari kegiatan di hutan mencapai seperlima dari total pendapatan rumah tangga keluarga di daerah perdesaan yang hidup di dalam atau sekitar hutan; kontribusi kaum laki-laki lebih besar daripada kaum perempuan karena aktivitas mereka menghasilkan sejumlah pendapatan sementara kaum perempuan lebih terlibat dalam kegiatan yang berhubungan dengan kebutuhan pokok. Sementara kegiatan kehutanan kaum laki-laki dan perempuan memberi kontribusi bagi penghidupan rumah tangga, terdapat perbedaan jender yang cukup nyata dalam pengumpulan produk-produk hutan.⁴
- **Jender dan pengambilan keputusan:** Kehutanan umumnya dianggap sebagai sektor yang didominasi oleh kaum laki-laki sehingga mempersulit partisipasi kaum perempuan dalam pengelolaan hutan dan pengambilan keputusan.¹ Kaum perempuan kerap tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena batasan sosial; batasan logistik; aturan-aturan yang mengatur hutan rakyat; dan bias laki-laki dalam tindakan untuk mendorong inisiatif hutan rakyat. Berbagai studi baru-baru ini menyarankan bahwa partisipasi kaum perempuan dimungkinkan bila terdapat lembaga yang tidak terlalu eksklusif, tingkat pendidikan keluarga yang lebih tinggi, dan rendahnya ketidakesetaraan ekonomi antarjender.⁵ Peningkatan partisipasi kaum perempuan dalam Komite Pengambil Keputusan dalam berbagai lembaga hutan rakyat telah memperlihatkan perbaikan tata kelola hutan dan kelestarian sumber daya.^{6,7}
- **Jender dan perubahan iklim:** Pada tahun 2007, Panel Internasional tentang Perubahan Iklim (IPCC) mengakui bahwa perubahan iklim akan menimbulkan akibat berbeda bagi kaum laki-laki dan kaum perempuan. Perubahan iklim berpotensi memperburuk ketidaksetaraan jender dan meningkatkan kerentanan kaum perempuan lewat beberapa cara.¹ Misalnya, kaum perempuan perdesaan yang memperoleh pendapatan dari hutan akan mengalami penurunan pendapatan mereka karena berbagai perubahan yang memengaruhi ketersediaan sumber daya. Namun, keterlibatan aktif kaum perempuan dalam mengelola dan melestarikan hutan dan sumber daya alam lainnya menjadikan mereka sebagai pelaku utama dalam berbagai usaha mitigasi dan adaptasi.⁸ Ketika teknik-teknik pertanian yang cerdas-iklim ditemukan, teknik-teknik ini harus diajarkan dan disebarluaskan sedemikian rupa sehingga baik kaum perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan untuk mengadopsinya.

- **Perempuan dan REDD+:** Jender dalam kebijakan global dan skema mitigasi iklim, seperti REDD+ sangat penting dipertimbangkan. Untuk memampukan keberhasilan REDD+ jangka panjang di lapangan, kebutuhan berdasarkan jender, pemanfaatan, dan pengetahuan mengenai hutan akan menjadi masukan penting bagi kebijakan dan intervensi.⁹ Risiko potensial REDD+ untuk kaum perempuan mencakup pembatasan terhadap aktivitas penghidupan atau akses hutan, yang dapat menimbulkan beban kerja yang lebih tinggi atau kehilangan pendapatan, dan tidak diikutsertakan dalam mekanisme pembagian keuntungan.¹⁰
- **Perempuan dan tenurial lahan:** Memiliki aset, seperti lahan atau pepohonan akan memperkuat posisi kaum perempuan dalam rumah tangga dan masyarakat serta¹¹ memberikan insentif untuk mengelola sumber daya mereka secara berkelanjutan. Namun, fokus yang sempit terhadap kepemilikan mengabaikan akses kaum perempuan ke sumber-sumber daya ini dan pemanfaatannya. Sementara pemahaman akan hukum adat dan hak-hak *de facto* merupakan hal penting, perlu diberikan lebih banyak fokus pada ruang-ruang 'di antara' akses yang dimiliki kaum perempuan; ruang-ruang di antara tanaman pangan, pepohonan, atau lahan terdegradasi milik kaum lelaki di mana kaum perempuan dapat mengumpulkan kayu bakar atau bahan pangan liar.¹² Memahami dimensi jender dalam hak-hak lahan dan tenurial yang ada akan mengarah pada berbagai kebijakan pengelolaan yang lebih efektif dan fleksibel yang melindungi kebutuhan berbagai pengguna.
- **Laki-laki dan perempuan dalam pengelolaan hutan secara lestari:** Manfaatnya akan sangat besar jika melibatkan baik laki-laki maupun perempuan dalam kebijakan pengelolaan hutan.⁶ Melibatkan kaum perempuan dalam pengambilan keputusan terkait hutan pada tingkat masyarakat telah menunjukkan efek positif bagi serangkaian isu pengelolaan hutan, termasuk peraturan berbagai kegiatan ilegal dan kapasitas dari kelompok-kelompok masyarakat untuk mengelola konflik. Pelibatan kaum perempuan dalam komite eksekutif pengelolaan hutan dan partisipasi efektif dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan tata kelola hutan dan kelestarian sumber daya. Dengan demikian, di berbagai hutan dan negara, kesetaraan jender yang lebih luas merupakan salah satu kunci menuju pengelolaan hutan secara lestari.
- **Menangani kesenjangan jender dalam penelitian:** Terdapat kesenjangan-kesenjangan yang nyata dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami bagaimana peranan yang saling melengkapi dan tanggung jawab kaum lelaki dan perempuan dapat meningkatkan pengelolaan hutan secara lestari. Ini mencakup lebih banyak penelitian mengenai jenis-jenis tata kelola yang memampukan lebih banyak perempuan untuk mengambil keputusan;^{13,14} distribusi tanggung jawab, manfaat, dan informasi antara laki-laki dan perempuan dalam kelompok campuran; implikasi dari reformasi hak-hak perempuan atas pepohonan dan sumber daya hutan; dan, peran serta kontribusi kaum perempuan dan laki-laki dengan menghormati tindakan bersama dan berbagai kendala dengan latar belakang hutan. Terdapat pula kebutuhan untuk melakukan pengujian yang lebih saksama mengenai dampak perbedaan jender dalam berbagai proses dan kebijakan global yang sedang bermunculan, seperti mitigasi iklim dan adaptasi. Menangani berbagai kesenjangan ini sangat penting untuk meningkatkan kebijakan pengelolaan hutan, khususnya untuk kesetaraan alokasi dari sumber daya dan pembagian keuntungan.¹⁴

Catatan

- 1 Manfre, C. dan Rubin, D. 2012 *Integrating gender into forestry research: A guide for CIFOR scientists and programme administrators*. CIFOR, Bogor, Indonesia.
- 2 Shackleton, S., Paumgarten, F., Kassa, H., Husselman, M. dan Zida, M. 2011 Opportunities for enhancing poor women's socioeconomic empowerment in the value chains of three African non-timber forest products (NTFPs). *International forestry Review* 13 (2):136–151.
- 3 World Bank, International Fund for Agricultural Development (IFAD) dan FAO 2009 *Gender and agriculture sourcebook*. World Bank, Washington, D.C. 764p.
- 4 Sunderland, T., Ickowitz, A., Reyes-Perez, V., Babimigira, R. dan Achdiawan, R. [Dalam review]. Myths and truths about men, women, and forest resources: Results from the PEN global dataset. *World Development*.
- 5 Coleman, E.A. dan Mwangi, E. 2012 Women's participation in forest management: A cross-country analysis. *Global Environmental Change* 23 (1):193–205. dx.doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2012.10.005
- 6 Agarwal, B. 2009 Gender and forest conservation: the impact of women's participation in community forest governance. *Ecological Economics* 68 (1):2785–2799. dx.doi.org/10.1016/j.ecolecon.2009.04.025
- 7 Agarwal, B. 2010 Does women's proportional strength affect their participation? Governing local forests in South Asia. *World Development* 38 (1):98–110. dx.doi.org/10.1016/j.ecolecon.2009.04.025
- 8 Djoudi, H. dan Brockhaus, M. 2011 Is adaptation to climate change gender neutral? A case study from northern Mali. *International forestry Review* 13 (2):123–135.
- 9 UN-REDD Programme 2011 *The business case for mainstreaming gender in REDD+*. UN-REDD Programme Secretariat, Jenewa, Swiss.
- 10 Gurung, J., Giri, K., Setyowati, A.B. dan Lebow, E. 2011 *Getting REDD+ right for women: an analysis of the barriers and opportunities for women's participation in the REDD+ sector in Asia*. USAID, Washington, D.C. 112p.
- 11 Meinzen-Dick, R., Brown, L.R., Sims Feldstein, H. dan Quisumbing, A.R. 1997 Gender, property rights, and natural resources. FCND Discussion Paper No. 29. IFPRI, Washington, D.C.
- 12 Rocheleau, D. dan Edmunds, D. 1997 Women, men and trees: gender, power and property in forest and agrarian landscapes. *World development* 25 (8):1351–1371.
- 13 Acharya, K.P. dan Gentle, P. 2006 *Improving the effectiveness of collective action: sharing experiences from community forestry in Nepal*. CAPRI Working Paper No 54. International Food Policy Research Institute, Washington, D.C.
- 14 FAO 2007 *Gender mainstreaming in forestry in Africa*. Regional report. Report of a project carried out under the FAO Netherlands partnership program. Food and Agriculture Organization of the United Nations, Roma.

www.cifor.org/forests-trees-agroforestry



PROGRAM
PENELITIAN PADA
Hutan, Pohon dan
Wanatani

Penelitian ini dilaksanakan oleh CIFOR sebagai bagian dari Program Penelitian CGIAR pada Hutan, Pohon dan Wanatani (CRP-FTA). Program kolaboratif ini bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pemanfaatan hutan, wanatani, dan sumber daya genetik pohon yang mencakup lanskap dari hutan sampai ke lahan budidaya. CIFOR memimpin CRP-FTA melalui kemitraan dengan Bioversity International, CIRAD, International Center for Tropical Agriculture dan World Agroforestry Centre.